**Frase Nomina Bahasa Gorontalo**

**(Analisis Tagmemik)**

Alfian Usman

Dr. Leika Kalangi, MS

Prof. Dr. M. Salea – Warouw, MS

Universitas Sam Ratulangi

[alfianusman@yahoo.com](mailto:alfianusman@yahoo.com)

***Abstract***

*The objectives of the study are to identify the form of noun phrase in Gorontalo language and to analyze the normal and abnormal mapping of noun phrase in Gorontalo language by using tagmemic analysis. The results of the study show that (1) noun phrases in Gorontalo language consist of (a) N = +Det +H:n; (b) N = +H:n +Mod:n; (c) N = +H:n +Mod:adj; (d) N = +H:n +Mod:v; (4) N = +H:n +Mod:adv; (e) N = +H:n +Qn:qn; (f) N = +H:n +Det:det; (g) Nco = +H1:N/n +C:c (wau) +H2:N/n and Nco = +H1:N +C:c (woli/wole/wolilei/wolemei) +H2:n; (h) N = +H:n +Mod:RA; (i) N = +H:n +Id:rel.Cl; (2) In normal mapping noun phrase fills the subject, object, and complement slot. Abnormal mapping consists of layering, back-looping and level skipping. In layering, noun phrase filled by noun phrase, adjectival phrase, numeral phrase and relator axis phrase (locational and temporal) as direct element; in back-looping noun phrase is filled by relative clause as direct element; in level skipping noun phrase is filled by bound morpheme (possesive marker) as direct element.*

*Keywords: Noun Phrase, Gorontalo Language, Tagmemic Analysis*

**Pendahuluan**

Bahasa daerah merupakan khasanah kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari jamahan asing. Untuk itu dalam pengembangan dan pemeliharaanya, semua bahasa daerah termasuk bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG), semestinya mendapatkan perlakuan dan perhatian yang sama dari semua pihak. Salah satu cara untuk melestarikannya adalah dengan melakukan penelitian atau studi mengenai BG. Salah satu ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objeknya ialah linguistik. Dalam BG, dikenal adanya satuan linguistik yang disebut morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Pelbagai satuan linguistik itu dibicarakan dalam ilmu yang berbeda. Morfem dan kata, misalnya dibahas dalam morfologi, sedangkan frase, klausa, dan kalimat merupakan objek kajian sintaksis. Menurut Ramlan (1985: 22), satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frase; dan satuan frase terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata.

Konstruksi frase sebagai salah satu bagian dalam bidang sintaksis mempunyai analisis gramatikal yang cukup rumit, baik dalam analisis struktur frase itu sendiri, maupun keterikatannya dalam struktur predikatif.

Frase dalam BG sangat menarik untuk diteliti khususnya frase nomina. Struktur frase nomina BG terdiri atas inti yang berupa nomina yang diterangkan oleh nomina, adjektiva, verba, dan lain-lain. Hanya saja dalam BG, ada pewatas nomina berupa artikel yang berfungsi sebagai pemarkah atau penentu gender dan status sosial.

Sebenarnya penelitian BG yang menyangkut struktur bahasa sudah pernah dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai frase nomina BG masih memakai teori struktural, yang pada dasarnya mengacu pada pandangan Bloomfield (1933), sehingga tidak tergambar disana pembicaraan tentang inti frase dan pewatasnya.

Salah satu ciri khas dalam teori tagmemik adalah hierarki gramatikal yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemetaan normal (*normal mapping*) dan pemetaan tak normal (*abnormal mapping*). Menurut Cook (1969), frase nomina yang mengisi tagmem pada tingkat klausa merupakan pemetaan normal (*normal mapping*). Klausa-klausa biasanya diisi oleh frase-frase dalam penstrukturan hierarkis yang wajar. Walaupun proses-proses tata bahasa yang normal menuntut suatu pemetaan konstruksi-konstruksi tingkat yang lebih rendah menjadi tingkat yang lebih tinggi, namun terdapat kasus pemetaan tak normal (*abnormal mapping*). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana pemetaan normal dan tak normal khususnya frase nomina BG.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan tentang frase nomina BG berikut ini:

1. Apa saja bentuk frase nomina BG?
2. Bagaimana pemetaan normal dan tak normal frase nomina BG?

**Tinjauan Pustaka**

Teori tagmemik melakukan studi kebahasaan dengan memandang pentingnya slot-slotyang fungsional dan menggabungkan elemen yang bisa menduduki slot itu ke dalam unit-unit sintaksis yang lebih luas.

Pike (dalam Cook, 1969) menjelaskan bahwa dalam teori tagmemik terdapat hierarki gramatikal yang merentang dari kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Setiap struktrur gramatikal baik dalam tataran wacana, paragraf, kalimat, klausa, frase, maupun kata terbangun atas tagmem-tagmem. Menurut Elson & Picket (dalam Cook, 1969), tagmem adalah korelasi jalur fungsional dengan kelas butir-butir yang mengisi jalur tersebut. Dapat dikatakan bahwa tagmem merupakan perpaduan antara fungsi dan bentuk. Pike (1982: 65) mengatakan bahwa tagmem memiliki tiga dimensi, yakni dimensi jalur fungsional, kelas pengisi, dan peran (korelasi jalur-pengisi).

1. Jalur Fungsional (Gatra/Slot)

Jalur adalah suatu ciri tagmen yang merupakan tempat kosong di dalam struktur yang harus diisi oleh fungsi tagmen. Di dalam tataran klausa fungsi tagmen tersebut berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pada tataran frase fungsi tagmem berupa hulu dan ekor.

1. Kelas Pengisi

Kelas pengisi adalah daftar semua butir yang dapat mengisi jalur fungsional. Dalam jalur subjek, misalnya, pengisi-pengisi itu dapat mencakup kata ganti, nomina, frase nomina, dan lain-lain.

1. Peran (Korelasi Jalur-Pengisi)

Korelasi jalur fungsional dengan kelas pengisi merupakan korelasi fungsi dan bentuk. Fungsi dan bentuk, keduanya disebut dalam suatu notasi seperti:

S: N dibaca “jalur subjek diisi oleh frase nomina”

Menurut Cook (1969: 30-31), hierarki gramatikal dalam teori tagmemik pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yakni pemetaan normal (*normal mapping*) dan pemetaan tak normal (*abnormal mapping*) yang meliputi loncatan tataran (*level skipping*), pelapisan (*layering*) dan pelapisan kembali (*back-looping*).

Pemetaan normal adalah suatu urutan jenjang dalam struktur gramatikal yang unsur langsungnya memiliki tataran satu tingkat lebih rendah. Unsur langsung paragraf berupa kalimat, unsur langsung kalimat berupa klausa, unsur langsung klausa berupa frase, unsur langsung frase berupa kata, unsur langsung kata adalah morfem (Cook, 1969:98).

Pemetaan tak normal merupakan merupakan tatanan yang tidak mengikuti kaidah atau aturan yang berlaku pada tatanan yang normal (Cook, 1969:98). Tatanan tak normal terdiri atas tiga jenis, yakni *level skipping* (loncatan tataran), *layering* (pelapisan), dan *back-looping* (hierarki terputar).

Frase Nomina

Menurut Kridalaksana (1993: 60), frase nomina adalah frase berinduk satu yang induknya nomina. Menurut Ramlan (1985: 168), frase nomina adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan nomina, sedangkan menurut Aarts & Aarts (1982: 104), frase nomina adalah frase yang terdiri atas hulu, determinator, dan modifikator. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frase nomina ialah frase yang hulunya kata benda (nomina) atau frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata benda dan biasanya terdiri atas modifikator dan determinator.

Dalam analisis tagmemik, struktur frase nomina terdiri atas pengubah-pengubah yang pada umumnya, tetapi tidak selalu, bersifat opsional, digabung dengan jalur hulu (ditandai dengan H: ) yang diisi oleh nomina hulu (Cook, 1969).

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, catat, dan rekam. Data diambil dalam bentuk tulisan yang mengandung frase nomina. Peneliti juga menggunakan dirinya sendiri sebagai sumber data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman seperti data reduksi, data display, dan data konklusi.

**Hasil Penelitian**

Frase nomina dalam BG terdiri atas beberapa bentuk. Bentuk-bentuk frase nomina dalam analisis tagmemik terdiri atas:

1. Frase nomina dengan atribut artikel N = +Det +H:n

Frase nomina dengan atribut artikel adalah frase yang tediri atas artikel sebagai atribut (penentu) yang menerangkan nomina sebagai inti. Dalam BG terdapat artikel *ti* (si); *te* (si)*; tilei* (Bu)*; temei* (Pak).Frase ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

Frase nomina dengan atribut artikel yang menyatakan jenis kelamin.

Frase ini terdiri atas inti berupa nomina dengan atribut artikel yang menyatakan jenis kelamin. Artikel yang digunakan adalah *ti* ‘si’; *te* ‘si’; *tilei* ‘Bu’; dan *temei* ‘Pak’. Artikel *ti* digunakan untuk perempuan, *te* untuk laki-laki, *tilei* untuk perempuan yang telah berkeluarga, dan *temei* untuk laki-laki yang telah berkeluarga

Contoh:

1. *Ti Siti* ‘Si Siti’
2. *Te Samu* ‘Si Samu’

Frase nomina dengan atribut artikel yang menyatakan jenis kelamin.

Frase ini terdiri atas inti berupa nomina dengan atribut artikel yang menyatakan status sosial. Artikel *ti* digunakan untuk orang yang dihormati (memiliki jabatan) atau orang yang disayangi*,* berlaku untuk laki-laki dan perempuan.

Contoh:

1. *Ti Maama* ‘Ibu’
2. *Ti Paapa* ‘Ayah’

Artikel *ti; te; tilei; temei;* biasanya menduduki posisi di depan subjek. Jika subjek berubah menjadi pemilik atau pelaku, maka *ti* berubah menjadi *li; te* berubah menjadi *le*; *tilei* berubah menjadi *lilei*, dan *temei* berubah menjadi *lemei.*

1. *Buku li Wati* ‘buku si Wati’
2. *Motoro le Bayu* ‘motor si Bayu’

Artikel *ti*, *te, tilei,* dan temei juga akan berubah menjadi *li, le, lilei,* dan *lemei* jika frase nomina berfungsi sebagai pelaku.

1. *Kaini bubo`a li Emi* ‘kain dicuci Emi’
2. *Pangimba pade`o le Rahim* ‘kebun dibajak Rahim’

Selain *li; le; lilei;* dan *lemei*, ada juga artikel *lo.*. Artikel *lo* tidak digunakan pada nomina yang berfungsi sebagai subjek. Artikel ini tidak bermakna ‘si’ dan tidak pula menandakan orang yang dihormati. Artikel *lo* biasanya menerangkan nomina bukan manusia.

1. *Bala* *lo ilengi* ‘pagar kebun’
2. *Patahu lo tete* ‘ekor kucing’
3. Frase nomina dengan atribut nomina N = +H:n +Mod:n

Frase nomina dengan atribut nomina adalah frase yang tediri atas nomina sebagai inti dengan atribut (pewatas) nomina. Dalam BG, frase ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

Frase nomina dengan pewatas nomina yang menyatakan terbuat dari/asal.

Frase ini terdiri atas inti berupa nomina dengan atribut nomina atau frase nomina yang menyatakan bagian dari intinya.

Contoh:

1. *Yilalota hulawa* ‘tenunan emas’
2. *Kadera ayu* ‘kursi kayu’

Frase nomina dengan pewatas nomina yang menyatakan bagian

Frase ini terdiri atas inti yang berupa nomina dengan atribut nomina yang menyatakan bagian.

Contoh:

1. *Wohuto dambu* ‘pucuk daun jambu’
2. *U’ato meja* ‘kaki meja’

Frase nomina dengan pewatas nomina yang menyatakan milik

Frase ini terdiri atas inti yang berupa nomina dengan atribut nomina yang menyatakan milik

Contoh:

1. *Suala lo tumbihe* ‘suara katak’
2. *Patuluti le Didin* ‘pensil si Didin’
3. Frase nomina degan atribut adjektiva N = +H:n +Mod:adj

Frase nomina dengan atribut adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai atribut (pewatas).

Contoh:

1. *Dahangi motulidu* ‘pedagang jujur’
2. *Taluhu mopatu* ‘air panas’
3. Frase nomina dengan atribut verba N = +H:n +Mod:v

Frase nomina dengan atribut adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan verba sebagai atribut (pewatas).

Contoh:

1. *Ponula ilalanga* ‘Ikan bakar’
2. *Binthe biluhuta* ‘Jagung siram/milu siram’
3. Frase nomina dengan atribut adverbia N = +H:n +Mod:adv

Frase nomina dengan atribut adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan adverbia sebagai atribut (pewatas).

Contoh:

1. *Tabu eengondie* ‘Kelapa muda yang tadi’
2. *Huta eengondie* ‘tanah tadi’
3. Frase nomina dengan atribut numeralia N = +H:n +Qn:qn

Frase nomina dengan atribut adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan numeralia sebagai atribut (pewatas).

Contoh:

1. *Alawahe ngopingge* ‘kunyit sepiring’
2. *Kartasi ngopita* ‘kertas sehelai’
3. Frase nomina dengan atribut demonstrativa N = +H:n +Det:det

Frase nomina dengan atribut adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan demonstrativa sebagai atribut (penentu).

Contoh:

1. *Bele boito*  ‘rumah itu’
2. *Talala botia* ‘celana ini’
3. Frase nomina koordinatif

Frase nomina kordinatif adalah penggabungan dua atau lebih nomina atau frase nomina yang konstituen-konstituennya mempunyai acuan yang berlainan. Frase nomina koordinatif BG ditandai oleh adanya penghubung yang berubah-ubah tergantung pada konstituen akhir.

Contoh:

N = +H1:N/n +C:c (*wau*) +H2:N/n

1. *Ti Ima wau ti Yennie* ‘Si Ima dan si Yennie’
2. *Te Samu wau te Duha* ‘Si Samu dan si Duha’

N = +H1:N +C:c (*woli/wole/wolilei/wolemei)* +H2:n

1. *Ti Ima woli Yennie* ‘Si Ima dan si Yennie’
2. *Te Samu wole Duha* ‘Si Samu dan si Duha’
3. Frase nomina dengan atribut frase preposisional N = +H:n +Mod:RA

Frase nomina dengan atribut adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan frase preposisional sebagai atribut (pewatas).

Contoh:

1. *Tumbihe to taluhee* ‘katak di air’
2. *Suala lonto tolomaa ngobotu* ‘suara dari seekor semut’
3. Frase nomina dengan atribut klausa relatif N = +H:n +Id:rel.Cl

Frase nomina dengan atribut adjektiva adalah frase yang terdiri atas nomina sebagai inti dan klausa relatif sebagai atribut (identifikator).

Contoh:

1. *Tahuli u lapaliolio li Baate lo Limutu* ‘pesan yang disampaikan oleh Baate Limboto’
2. *Tau ngota ta o jasa to negara wau Hulondalo* ‘seseorang yang berjasa kepada negara dan daerah Gorontalo’

**Pemetaan Normal dan Tak Normal Frase Nomina BG**

Pemetaan Normal

Pemetaan normal adalah suatu urutan jenjang dalam struktur gramatikal yang unsur langsungnya memiliki tataran satu tingkat lebih rendah. Dalam hal ini unsur langsung sebuah klausa adalah frase. Dalam BG, frase nomina mengisi tagmem subjek, objek, dan pelengkap dalam sebuah klausa.

* + - 1. Frase Nomina Sebagai Subjek

1. *Ti olangia lodungohe habari*

Sang | Raja | mendengar | kabar

‘Sang Raja mendengar kabar’

Analisis tagmemik :

tCl = +S:N +P:tv +O:n *Ti olangia lodungohe habari*

N = +Det:det +H:n *Ti olangia*

Sebuah klausa transitif terdiri atas sebuah slot subjek yang diisi oleh frase nomina *ti olangia*, sebuah slot predikat yang disi oleh verba transitif *lodungohe* dan sebuah slot objek yang diisi oleh nomina *habari*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot artikel yang diisi oleh artikel *ti* dan sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *olangia.*

1. *Haraga lo binde botu-botulo*

Harga | jagung | sedang naik

‘Harga jagung sedang naik’

Analisis tagmemik:

iCl = +S:N +P:iv *Haraga lo binde botu-botulo*

N = +H:n +Mod:N *Haraga lo binde*

Sebuah klausa intransitif terdiri atas sebuah slot subjek yang diisi oleh frase nomina *haraga lo binthe*, sebuah slot predikat yang disi oleh verba intransitif *botu-botulo*.

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina  *haraga* dan sebuah Pewatas opsional yang diisi oleh frase nomina *lo binde.*

* + - 1. Frase Nomina Sebagai Pelengkap

1. *Te Baka boito dahangi motulidu*

Si | Baka | itu | pedagang | jujur

‘Si | Baka itu pedagang jujur’

Analisis tagmemik:

Cl = +S:N1 +C:N2 *Te Baka boito dahangi motulidu*

N2 = +H:n +Mod:adj *dahangi motulidu*

Sebuah klausa terdiri atas sebuah slot subjek yang disi oleh frase nomina *te Baka* *boito,* dan sebuah slot pelengkap yang diisi oleh frase nomina *dahangi motulidu.*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *dahangi* dan sebuah slot pewatas opsional yang terdiri atas adjektiva *motulidu..*

1. *Te Hasan boito wala`o li Bupati*

Si | Hasan | itu | anak | *li* | Bupati

‘Si Hasan itu anaknya Bupati’

Analisis tagmemik:

Cl = +S:N1 +C:N2 *Te Hasan boito wala`o li Bupati*

N = +H:n +Mod:N *wala`o li Bupati*

Sebuah klausa terdiri atas sebuah slot subjek yang disi oleh frase nomina *te Hasan boito*, dan sebuah slot pelengkap yang diisi oleh frase nomina *wala`o li Bupati.*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *wala`o* dan sebuah slot pewatas opsional yang disi oleh frase nomina *li Bupati*.

* + - 1. Frase Nomina Sebagai Objek

1. *Tio hemohewo yilalota hulawa*

Dia | sedang menenun | tenunan | emas

‘Dia sedang menenun tenunan emas’

Analisis tagmemik:

tCl = +S:pn +P:tv +O:N *Tio he mohewo yilalota hulawa*

N = +H:n +Mod:n *yilalota hulawa*

Sebuah klausa transitif terdiri atas sebuah slot subjek yang diisi oleh pronomina *tio*, sebuah slot predikat yang diisi oleh verba transitif *mohewo* dan sebuah slot objek yang diisi oleh frase nomina *yilalota hulawa*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *yilalota* dan sebuah slot Pewatas yang diisi oleh nomina *hulawa.*

1. *Ti Haji Aden o bibiyahe daadaata*

Haji Aden | memiliki | ternak peliharaan | banyak

‘Haji Aden memiliki ternak peliharaan yang banyak’

Analisis tagmemik:

tCl = +S:N1 +P:tv +O:N2 *Ti Haji Aden o bibiyahe daadaata*

N2 = +H:n +Mod:num *bibiyahe dadata*

Sebuah klausa transitif terdiri atas sebuah slot subjek yang diisi oleh frase nomina *ti Haji Aden*, sebuah slot predikat yang diisi oleh verba transitif *o* dan sebuah slot objek yang diisi oleh frase nomina *bibiyahe dadata*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *bibiyahe* dan sebuah slot Pewatas opsional yang diisi oleh numeral *dadata.*

Pemetaan Tak Normal

Pemetaan tak normal merupakan merupakan tatanan yang tidak mengikuti kaidah atau aturan yang berlaku pada tatanan yang normal (Cook, 1969:98). Tatanan tak normal terdiri atas tiga jenis, yakni *level skipping* (loncatan tataran), *layering* (pelapisan), dan *back-looping* (hierarki terputar).

1. *Layering*(Pelapisan)

*Layering* adalah suatu tatanan tak normal dalam hierarki gramatikal yang memiliki ciri bahwa unsur langsung suatu struktur gramatikal tidak satu tingkat lebih rendah, tetapi justru sama levelnya dengan struktur gramatik tersebut. Frase dalam frase merupakan contoh *layering.*

1. *Taluhu mopatu da`a*

Air | panas | sekali

‘Air yang sangat panas’

Analisis tagmemik:

N = +H:n +Mod:Adj *Taluhu mopatu da`a*

Adj = +H:adj +Mod:adv *mopatu da`a*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *taluhu* dan sebuah slot Pewatas opsional yang diisi oleh frase adjektiva *mopatu da`a.*

Sebuah frase adjektiva terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh adjektiva dan sebuah Pewatas opsional yang diisi oleh adverbia *da`a.*

1. *Tumbihe to taluhee*

Katak | di | air

‘Katak di air’

Analisis tagmemik:

N = +H:n +Mod:RA *Tumbihe to taluhee*

RA = +R:rel +Ax:n *to taluhe*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *tumbihe* dan sebuah slot pewatas opsional yang diisi oleh frase relasional (lokasional) *to taluhee.*

Sebuah frase relasional (lokasional) terdiri atas sebuah slot penghubung yang diisi oleh penghubung *to* dan sebuah slot poros yang diisi oleh nomina *taluhee.*

1. *Back-looping (*hierarki terputar)

*Back lopping*adalah suatu tatanan tak normal dalam hierarki gramatikal yang memiliki ciri bahwa unsur suatu struktur gramatikal tidak satu tingkat lebih rendah, tetapi justru lebih tinggi levelnya dari struktur tersebut. Klausa yang mengisi frase merupakan contoh *back-looping.*

1. *Ponula u hipotalilio*

Ikan | yang | dijual-dia

‘Ikan yang ia jual’

Analisis tagmemik:

N = +H:n +Id:rel.Cl *Ponula u hipotalilio*

rel.Cl = +S:rel.pn (*u*) +P:tvp *u hipotalilio*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh nomina *ponula* dan sebuah slot Pewatas yang diisi oleh klausa relatif *u hipotalilio.*

Sebuah klausa relatif terdiri atas sebuah slot subjek yang diisi oleh pronomina relatif *u*  dan sebuah slot predikat yang diisi oleh verba transitif pasif *hipotalilio.*

1. *Ti Iimamu taa modu`a salawati*

Imam | yang | berdoa | shalawat

‘Imam yang berdoa shalawat’

Analisis tagmemik:

N = +H:N +Id:rel.Cl *Ti Iimamu taa modu`a salawati*

rel.Cl = +S:rel.pn (*ta*) +P:tv +O:n *taa modu`a salawati*

Sebuah frase nomina terdiri atas sebuah slot inti yang diisi oleh frase nomina *Ti Iimamu* dan sebuah slot Pewatas yang diisi oleh klausa relatif *ta modu`a shalawati.*

Sebuah klausa relatif terdiri atas sebuah slot subjek yang diisi oleh pronomina relatif *ta,* sebuah slot predikat yang diisi oleh verba transitif *modu`a* dan sebuah slot objek yang diisi oleh nomina *salawati.*

1. *Level Skipping* (Loncatan Tataran)

*Level skipping*adalah suatu tatanan tak normal dalam hierarki gramatikal yang memiliki ciri bahwa unsur langsung suatu struktur gramatik tidak setingkat lebih rendah, tetapi beberapa tingkat lebih rendah. Contohnya adalah frase yang diisi oleh morfem.

1. *Wala`e Samu*

Anak si | Samu

‘Anak si Samu’

Analisis tagmemik:

IP = +It:RA +Pos:n *wala`e Samu*

RA = +Ax:n +R:{-`e} *wala`e*

Sebuah frase *item possesor* terdiri atas sebuah slot item yang diisi oleh frase relasional *wala`e Samu* dan sebuah slot pemilik yang diisi oleh nomina *Samu.*

Sebuah frase relasional terdiri atas slot poros yang diisi oleh nomina *wala`o* dan sebuah slot penghubung yang diisi oleh morfem terikat -*`e.*

1. *Ti maamalio le Bobby*

*li* | ibu-dia | si Bobby

‘Ibunya Bobby’

Analisis tagmemik:

IP = +It:RA +Pos:N *Ti maamalio le Bobby*

RA = +Ax:N +R:{-lio} *Ti maamalio*

Sebuah frase *item possesor* terdiri atas sebuah slot item yang diisi oleh frase relasional *ti mamalio* dan sebuah slot pemilik yang diisi oleh frase nomina *le Bobby.*

Sebuah frase *relasional* (nomina) terdiri atas sebuah slot poros yang diisi oleh frase nomina *Ti mama* dan sebuah slot penghubung yang diisi oleh morfem terikat *lio.*

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi frase nomina sesuai dengan pengertian frase nomina menurut Kridalaksana (1993) yang menyatakan bahwa frase nomina adalah frase yang berinduk nomina. Contoh frase nomina yang terdapat dalam hasil penelitian yaitu:

1. a. *Yilalota hulawa*

Tenunan | emas

‘Tenunan emas’

b. *Taluhee mopatu*

Air | panas

‘Air panas’

Frase *yilalota hulawa* terdiri atas inti atau induk berupa nomina *yilalota* yang diterangkan oleh nomina *hulawa* sedangkan frase *taluhee mopatu* terdiri atas inti berupa nomina *taluhee* yang diterangkan oleh adjektiva *mopatu*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kridalaksana (1993) bahwa frase nomina terdiri atas inti yang berupa nomina. Contoh di atas juga sesuai dengan pengertian frase nomina menurut Ramlan (1985) yang menyatakan bahwa frase nomina adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan nomina. Frase *yilalota hulawa* berdistribusi sama dengan nomina *hulawa*, begitu juga dengan frase *taluhee mopatu*  berdistribusi sama dengan nomina *taluhee.*

Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi frase nomina juga dijabarkan sesuai dengan pengertian frase nomina menurut Aarts & Aarts (1982) yang menyatakan bahwa frase nomina biasanya terdiri atas inti berupa nomina, determinator, dan modifikator. Contohnya:

1. a. *Ti Yennie*

Si | Yennie

‘Si Yennie’

b. *Bele damango*

Rumah | besar

‘Rumah besar’

Frase *si Yennie* terdiri atas inti berupa nomina *Yennie* yang diterangkan oleh determinator atau penentu *ti* yang berfungsi sebagai pemarkah jenis kelamin. Frase *bele damango* terdiri atas inti yang berupa nomina (*bele*) dan modifikator atau pewatas yang berupa adjektiva (*damango*).

Hierarki gramatikal dalam teori tagmemik pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yakni pemetaan normal (*normal mapping*) dan pemetaan tak normal (*abnormal mapping*) yang meliputi *level skipping, layering* dan *back-looping.* Pemetaan ini dituliskan dengan formula yang ditandai oleh adanya tagmem-tagmem yang menurut Pike (1982) terdiri atas 3 dimensi yaitu slot, kelas pengisi, dan peran. Tagmem-tagmem ini berupa simbol-simbol atau singkatan. Menurut Cook (1969), artikel dan demonstrativa termasuk dalam tagmem determinator (Det); nomina, adjektiva, verba, adverbia termasuk dalam tagmem modifikator (Mod); numeralia termasuk dalam tagmem penjumlah (Qn); frase preposisional termasuk dalam tagmem frase relasional atau *relator axis* (RA); dan klausa relatif termasuk dalam tagmem identifikator (Id). Tagmem Det, Mod, Qn, Id merupakan tagmem opsional. Namun dalam BG, tagmem determinator atau penentu *ti*, *te, li*, dan *le* yang berfungsi sebagai pemarkah jenis kelamin merupakan tagmem wajib, tidak boleh ditanggalkan. Sehingga dalam formula tagmemik, tagmem determinator khusus pemarkah jenis kelamin ditulis dengan +Det yang artinya tagmem determinator (penentu) wajib. Pada situasi tertentu, artikel melekat pada kata penghubung pada frase koordinatif, contohnya *ti mama woli paapa, te Dedi wole Bayu, Tilei Siti wolilei Rahama.*

Dalam pemetaan normal, frase nomina BG mengisi slot subjek, objek, dan pelengkap dalam sebuah klausa. Contohnya:

1. a. tCl = **+S:N** +P:tv +O:n *Ti olangia lodungohe habari*

N = +Det:det +H:n *Ti olangia*

b. tCl = +S:pn +P:tv **+O:N** *Tio hemohewo yilalota hulawa*

N = +H:n +Mod:n *yilalota hulawa*

1. Cl = +S:N1 **+C:N2***Te Baka boito dahangi motulidu*

N2 = +H:n +Mod:adj *dahangi motulidu*

Frase *ti olangia* pada (3a) mengisi tagmem subjek, frase *yilalota hulawa* pada (3b) mengisi tagmem objek, dan frase *dahangi motulidu* pada (3c) mengisi tagmem pelengkap.

Dalam BG, klausa *te Baka boito dahangi motulidu* (Si Baka itu pedagang jujur) pada dasarnya merupakan klausa yang tidak berpredikat. Tagmem *dahangi motulidu* (pedagang jujur) yang menurut teori tradisional disebut predikat sebenarnya bukan predikat, melainkan komplemen atau pelengkap. Menurut teori tagmemik, slot predikat harus diisi oleh verba atau frase verba. Untuk memenuhi kriteria yang mengharuskan bahwa suatu klausa harus berpredikat verba/frase verba, maka klausa tersebut dianalisis berdasarkan struktur batin dengan adanya penambahan kopula, seperti *adalah, ialah, merupakan,* dan lain-lain. Contoh: *Si* *Baka adalah pedagang jujur.* Berikut analisis tagmemik dari kedua contoh di atas:

1. a. Cl = +S:N1 +C:N2 *Si Samu pedagang jujur*

b. Cl = +S:N1 +P:eqv +PA:N2 *Si Samu adalah pedagang jujur*

Pada formula (4a), frase nomina *pedagang jujur* berfungsi sebagai pelengkap sedangkan pada formula (4b) frase tersebut berfungsi sebagai atribut predikat. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa penambahan kopula akan mengubah tagmem yang sebelumnya sebagai pelengkap menjadi atribut predikat. Karena BG tidak memiliki kopula, maka frase *dahangi motulidu* (pedagang jujur) hanya bisa berfungsi sebagai pelengkap. Hal ini sebagai kontribusi terhadap teori tagmemik yang lebih menitikberatkan pada bahasa Inggris dimana predikat harus berupa kata kerja atau verba baik itu verba transitif, verba intransitif, dan verba ekuasional. Padahal ada bahasa contohnya BG yang verbanya hanya terdiri atas verba transitif dan verba intransitif.

Pemetaan tak nomal terdiri atas *layering*, *back-looping*, *level skipping*. *Layering* atau pelapisan adalah suatu tatanan tak normal dalam hierarki gramatikal yang memiliki ciri bahwa unsur langsung suatu struktur gramatikal sama levelnya dengan struktur gramatik tersebut, contohnya adalah frase dalam frase. Contoh *layering* yang dikemukakan oleh Cook (1969) hanya mendeskripsikan frase preposisi dalam frase nomina.

Berdasarkan hasil penelitian, sebuah frase nomina BG bisa diisi oleh frase nomina, frase adjektiva, frase numeralia, dan frase relasional (lokasional dan temporal). Contohnya:

1. a. N = +H:n +Mod:Adj *Taluhu mopatu da`a*

Adj = +H:adj +Mod:adv *mopatu da`a*

b. N = +H:n +Mod:RA *Tumbihe to taluhee*

RA = +R:rel +Ax:n *to taluhe*

Frase *taluhu mopatu da`a* merupakan frase nomina yang diisi oleh frase adjektiva *mopatu da`a* sedangkan frase *tumbihe to tuluhee* merupakan frase nomina yang diisi oleh frase relasional (lokasional). Secara umum, *layering* dapat dirumuskan dengan:

1. N = +H:n +Mod:N/Adj/RA

N = +H:n +Qn:Qn

Pada kasus *back-looping*, frase nomina diisi oleh unsur langsung yang setingkat lebih tinggi yaitu klausa. Klausa yang mengisi frase nomina biasanya adalah klausa relatif yaitu klausa yang menerangkan nomina. Dalam BG, klausa relatif dan nomina biasanya dihibungkan oleh pronomina relatif *ta* (jika nomina yang diterangkan adalah manusia) dan *u* (jika nomina yang diterangkan adalah bukan manusia). Contohnya:

1. a. N = +H:N +Id:rel.Cl *Ti Iimamu taa modu`a salawati*

rel.Cl = +S:rel.pn (*ta*) +P:tv +O:n *taa modu`a salawati*

1. a. N = +H:n +Id:rel.Cl *Ponula u hipotalilio*

rel.Cl = +S:rel.pn (*u*) +P:tvp *u hipotalilio*

Klausa relatif *taa modu`a salawati* pada contoh a menerangkan nomina *ti iimamu* sedangkan klausa relatif *u hipotalilio* pada contoh b menerangkan nomina *ponula*.

Pemetaan tak normal selanjutnya adalah *level skipping* atau loncatan tingkat Kasus ini biasanya ditemukan dalam frase relasional atau *relator axis* yang menjelaskan kepemilikan.

1. a. IP = +It:RA +Pos:N *Ti mamalio le Bobby*

RA = +Ax:N +R:{-lio} *Ti maamalio*

b. IP = +It:RA +Pos:n *wala`e Samu*

RA = +Ax:n +R:{-`e} *wala`e*

Frase *ti maamalio* *le Bobby* (9a)dan frase *wala`e Samu* (9b) berbentuk IP (*Item Posessor*) karena tagmem-tagmemnya terdiri atas Item dan Possesor (pemilik). Pada frase *ti maamalio* pada contoh a terdapat unsur langsung berupa morfem terikat *–lio* yang melekat pada kata *maama* yang menyatakan kepemilikan. Artikel *ti* pada frase *ti mamalio* sebenarnya hanya menerangkan kata *maama* bukan seluruh kata *maamalio*.

Frase *wala`e Samu* pada contoh b agak sedikit berbeda. Unsur langsung yang berupa morfem terikat *-e* yang melekat pada kata *wala`*e sebenarnya adalah artikel *le.* Artikel ini adalah atribut dari kata *Samu* (pemilik berjenis kelamin laki-laki) yang kemudian melekat pada kata *wala`*o dan berubah menjadi *wala`e.* Kasus melakatnya artikel *li, le, lo* hanya ditemukan pada kata *wala`o*.

**Kesimpulan**

Tulisan ini menjawab dua pertanyaan: (1) apa saja bentuk frase nomina BG dan (ii) bagaimana pemetaan normal dan tak normal frase nomina BG. Jawaban pertama sudah jelas bahwa frase nomina BG terdiri atas inti nomina yang diterangkan oleh artikel, nomina, adjektiva, verba, adverbia, numeralia, frase preposisional dan klausa relatif. Secara umum, unsur langsung yang mengisi frase nomina BG berupa klausa khususnya klausa relatif, frase, kata, dan morfem. Semua modifikator adalah tagmem opsional, kecuali determinator (artikel) yang berfungsi sebagai pemarkah gender.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aarts, F. and Aarts, J. 1982. *English Syntactic Structure*. Oxford: Pergamon Press.

Badudu, J.S. 1975. *Morfologi BG*. Jakarta: Djambatan.

Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Cook, S.J.W. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Washington D.C: Georgetown University.

Elson and Pickett. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax.* California : Summer Institute of Linguistics.

Fromkin, V dan Robert Rodman. 1988. *An Introduction to Language*, Fourth Edition, USA: Saunder College Publishing.

Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Mahsun, M. S. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Moeliono, A.M, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Muhamad, A. 2011. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial.* Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

Parera, J. D. 1991. *Sintaksis (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pike, Kenneth L. 1982. *Linguistics Concepts*. Penerjemah Kentjanawati Gunawan. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik.* 1992. Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama.

Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia*: *sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

\_\_\_\_\_. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

\_\_\_\_\_. 1985. *Sintaksis.* Yogyakarta: CV. Karyono.

Sudaryanto. 1982. *Metode Penelitian*, Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Surakhmad, W. 1980. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

Tarigan, H. 1977. *Pengantar Sintaksis*. Bandung.

\_\_\_\_\_. 1989. Pengajaran Bahasa Tagmemik.Bandung: Penerbit Angkasa.

Verhaar, J. W. M.  1978. Pengantar Linguistik I.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahab, Abdul. 1990. Butir-Butir Linguistik.Surabaya: Airlangga University Press.